

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi ekonomi cukup besar dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang menunjang pembangunan di Indonesia adalah sektor pertanian. Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang cukup potensial dalam perekonomian Indonesia guna meningkatkan devisa negara, pemenuhan bahan baku, penyediaan lapangan kerja serta pelestarian sumber daya alam. Lebih dari 95% pengusaha di Indonesia adalah pengusaha di bidang pertanian dan sekitar 80% dari jumlah penduduk menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian baik yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan maupun kehutanan (Pusdatin, 2014).

Komoditas perkebunan cengkeh turut menyumbang peranan yang berarti bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak digunakan sebagai bumbu masakan dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia hingga dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional. Pohon cengkeh merupakan tanaman tahunan dengan bentuk buah berukuran kecil. Pucuk dari buah pohon cengkeh akan berbunga ketika sudah mencapai waktu panen dan memiliki daun berbentuk lonjong. Tangkai buah pada awalnya berwarna hijau dan ketika mekar akan berubah warna menjadi warna merah. Keberadaan tanaman cengkeh di Indonesia memberikan manfaat yang sangat besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat, tanaman cengkeh memberikan kontribusi terhadap negara karena banyak diminati oleh negara asing (Hendra & Agus, 2013).

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang sudah lama diusahakan oleh petani Indonesia khususnya di Kabupaten Bone. Cengkeh memiliki nilai ekonomi yang sangat penting dan strategis karena komoditas ini merupakan bahan campuran rokok kretek yang banyak menghasilkan pendapatan negara melalui cukainya. Selain itu, cengkeh juga dapat digunakan dalam bidang pengobatan dan bahan pembuatan minyak atsiri (Juangsana, 2013).

Salah satu kecamatan penghasil cengkeh terbesar di Kabupaten Bone ialah Kecamatan Cina. Luas lahan pertanian cengkeh yang berada di Kecamatan Cina membuat para penduduk memilih bekerja sebagai petani cengkeh, tidak sedikit yang hanya mengandalkan dari hasil panen cengkeh yang memiliki musim panen setahun sekali bahkan jika cuaca atau iklim sedang ekstrim atau memiliki curah hujan yang panjang, sangat memungkinkan musim panen cengkeh menjadi dua tahun sekali. Produksi cengkeh di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Komoditas Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

No.	Tahun	Luas area (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2017	3.541	1.630	0,46
2	2018	5.769	1.811	0,31
3	2019	5.679	2.197	0,38
4	2020	7.446	3.769	0,50
5	2021	9.046	4.748	0,52
Rata-rata		6.296	2.831	0,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa produksi tanaman cengkeh di Kecamatan Cina, Kabupaten Bone yrata-rata 2.831 ton dan rata-rata produktivitas 0,43 ton/ha.

Kecamatan Cina memiliki tingkat produktivitas hasil pertanian cengkeh yang tinggi, akan tetapi saluran masih belum efisien, dimana rendahnya harga yang diterima petani dan tingginya harga yang harus dibayar oleh konsumen akhir. Sistem pemasaran dikatakan efisien apabila sistem pemasaran tersebut memiliki rantai distribusi yang tidak terlalu panjang, sehingga tidak terjadi kelonjakan harga yang terlalu tinggi pada pihak konsumen akhir. Adanya rantai distribusi yang tidak terlalu panjang diharapkan petani mendapatkan keuntungan yang maksimum dan konsumen akhir membayar harga yang rendah.

Harga komoditas cengkeh pada tahun 2021 di Kecamatan Cina mengalami penurunan yang sangat drastis. Menurut para petani cengkeh, harga cengkeh menurun dari Rp135.000 menjadi Rp65.000/kg. Para petani cengkeh mengeluhkan hasil panennya tidak untung, bahkan sebagian besar merugi akibat pengeluaran operasional mereka yang tidak sebanding dengan hasil panennya.

Petani cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina mampu menghasilkan cengkeh dengan kualitas baik, namun petani masih belum mampu memasarkan produknya. Keadaan tersebut menjadikan lemahnya posisi tawar petani dalam kegiatan pemasaran komoditas cengkeh di desa dan cenderung menerima harga yang diberikan dari tengkulak. Peranan pedagang pengecer lebih menonjol dan keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer lebih besar dari keuntungan yang diterima petani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Struktur dan Kinerja Pasar Komoditas Cengkeh Di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa jumlah produksi petani komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone ?
2. Berapa jumlah pendapatan petani komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana struktur pasar komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone?
4. Bagaimana kinerja pemasaran komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui jumlah produksi petani komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis jumlah pendapatan petani komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.
3. Mendeskripsikan struktur pasar komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.
4. Menganalisis kinerja pemasaran komoditas cengkeh di Desa Arasoe, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan, informasi dan pengalaman.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pola harga komoditas cengkeh.

3. Manfaat bagi masyarakat setempat penelitian yaitu diharapkan ada hal yang positif yang bisa diterapkan dalam sistem yang akan datang.